

# ANALISIS PENGGUNAAN DIKSI BERITA POLITIK HARIAN TRIBUN MEDAN (KAJIAN SEMANTIK LEKSIKAL)

Oleh

Entin Novita ([entinnovita2@gmail.com](mailto:entinnovita2@gmail.com))

Malan Lubis ([Lbsmalan@gmail.com](mailto:Lbsmalan@gmail.com))

Universitas Negeri Medan

## Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar kesalahan penggunaan diksi dalam harian *Tribun Medan* terbitan Desember 2018. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data dengan melakukan kegiatan pemaparan dan deskripsi terhadap objek penelitian. Data dikumpulkan dengan teknik baca, simak, dan catat kemudian memaparkan hasil analisis secara keseluruhan. Analisis data dalam penelitian ini merupakan analisis kesalahan penggunaan diksi secara deskriptif. Berdasarkan analisis kesalahan penggunaan diksi yang diperoleh hasil penelitian bahwa dalam harian *Tribun Medan* terbitan Desember 2018 terdapat kesalahan diksi dari segi konotasi, kesalahan diksi dari segi bersinonim. Kesalahan diksi dari segi pemakaian kata yang tidak ekonomis, dan kesalahan diksi dari segi pemakaian kata yang mubazir. Kesalahan penggunaan diksi yang paling banyak ditemukan di dalam harian *Tribun Medan* terbitan Desember 2018 kesalahan diksi dari segi bersinonim yaitu sebanyak 21 (56,75%), kesalahan diksi dari segi konotasi yaitu sebanyak 16 (43,24%). Kemudian kesalahan diksi dari segi pemakaian kata yang tidak ekonomis yaitu sebanyak 7 (87,5%), kesalahan diksi dari segi pemakaian kata yang mubazir yaitu sebanyak 1 (12,5%). Maka dapat disimpulkan bahwa kesalahan diksi yang sering ditemukan adalah ketidaktepatan dalam pemilihan kata, ketidaksesuaian atau kecocokan kata dalam kalimat, ketidaklangsungan atau tidak ekonomis kata yang dipilih dalam kalimat sehingga menjadi tidak efektif dan tidak efisien.

**Kata Kunci:** *Analisis Penggunaan Diksi, Tribun Medan*

## PENDAHULUAN

Bahasa memegang peran penting dalam kehidupan masyarakat sebagai sarana untuk berkomunikasi. Dimana setiap anggota masyarakat dan komunitas

tertentu selalu terlibat dalam komunikasi, baik yang bertindak sebagai komunikator (pembicara atau penulis) maupun sebagai komunikan (mitra-bicara, penyimak, atau pembaca).

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh masyarakat sebagai alat komunikasi. Kridalaksana (1984:28) mengatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh para anggota masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi dan mengidentifikasikan diri, percakapan (perkataan) yang baik, dan tingkah laku yang baik, sopan santun. Jadi bahasa adalah alat yang digunakan masyarakat untuk berinteraksi melalui perkataan. Salah satu media yang digunakan adalah surat kabar.

Bahasa pers merupakan satu ragam bahasa yang memiliki sifat-sifat khas yaitu singkat, padat, sederhana, lancar, jelas, dan menarik. Hal ini disebabkan adanya sifat ekonomis yang dibutuhkan oleh surat kabar itu bukanlah hanya masyarakat dari kalangan masyarakat bawah. Bahasa yang rumit dan sulit akan menyulitkan pemahaman isi tulisan. Badudu (1985: 138).

Keraf (2001:21) menjelaskan bahwa kata

merupakan bentuk atau unit yang paling kecil dalam bahasa yang mengandung konsep atau gagasan. Kegiatan komunikasi kata-kata dijalinkan menjadi satu dalam suatu konstruksi yang lebih besar berdasarkan kaidah-kaidah yang ada dalam suatu bahasa, untuk menyatakan kata-kata yang digunakan untuk mengungkapkan ide atau gagasan, seorang penutur harus memperhatikan dalam ketepatan kata yang akan digunakan. Pilihan diksi mencakup pengertian kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan ide atau gagasan. Tetapi pilihan kata tidak hanya mempersoalkan kata yang dipilih itu dapat diterima atau tidak merusak suasana yang ada. Kata merupakan alat menyalurkan gagasan, semakin banyak kata yang dikuasai seseorang, maka semakin banyak pula ide atau gagasan yang dikuasainya dan diungkapkan.

Semakin banyak kosakata yang dimiliki sehingga semakin memperlebar kebebasan seseorang untuk memilih kata dan berekspresi melalui kosakata tersebut untuk mewakili pemikirannya. Sedangkan

ketepatan makna menuntut pula kesadaran untuk mengetahui bagaimana bentuk bahasa (kata) dan refrensinya. Sebab persoalan diksi tidak hanya menyangkut pemilihan kata secara tepat dan sesuai. Menurut Wibowo (dalam Silalahi, 2012: 2) dikatakan tepat agar gagasan sang penulis selaras dan dapat diwakili oleh kata-kata yang tepat, sehingga pengungkapan gagasan itu dianggap logis. Sedangkan dikatakan sesuai agar pilihan kata sang penulis selaras dengan konteks penulisan, nilai-nilai sosial, atau sesuai dengan situasi yang dihadapi. Dengan menggunakan diksi yang tepat diharapkan isi pada berita dalam surat kabar penulis dapat diterima pembaca dapat memahami isinya dengan mudah.

## **LANDASAN TEORI**

Beberapa butir perhatian dan persoalan berikut hendaknya diperhatikan setiap orang agar bisa mencapai ketepatan pilihan kata. Dalam Keraf (2001: 68) persyaratan ketepatan diksi adalah sebagai berikut:

1. Membedakan secara cermat denotasi dan konotasi.
2. Membedakan dengan cermat kata-kata yang hampir bersinonim.
3. Membedakan kata-kata yang mirip dalam ejaannya.
4. Hindari kata-kata ciptaan sendiri
5. Waspada terhadap penggunaan akhiran asing terutama kata-kata asing yang menggunakan akhiran asing tersebut.
6. Kata kerja menggunakan kata depan harus digunakan secara idiomatis.
7. Untuk menjamin ketepatan diksi, penulis atau pembaca harus membedakan kata umum dan kata khusus.
8. Mempergunakan kata-kata indria yang menunjukkan persepsi yang khusus.
9. Memperhatikan perubahan makna yang terjadi pada kata-kata yang sudah dikenal.
10. Memperhatikan kelangsungan pilihan kata.

## **Kecermatan Pilihan Diksi**

Dalam pemakaian bahasa Indonesia ragam lisan fungsional

memperhatikan adanya penggunaan struktur yang tidak ekonomis. Menurut Luimintang (1988: 76) syarat-syarat kecermatan pilihan kata sebagai berikut :

### **1. Pemakaian kata yang tidak ekonomis**

Pemakaian kata yang tidak ekonomis ditandai oleh pemakaian kata yang berpanjang-panjang atau berbelit-belit yang sebenarnya bisa dituturkan dengan tuturan yang singkat, jelas dan padat.

### **2. Pemakaian kata yang mubazir**

Dalam bahasa Indonesia ragam lisan fungsional juga memperlihatkan struktur tuturan yang mengandung kemubaziran. Kemubaziran ini ditandai oleh pemakaian kata-kata yang diulang-ulang, kata tugas yang tidak diperlukan, pemakaian dua buah unsur yang berfungsi sebagai predikat kalimat, atau pemakaian kata bantu bilangan jamak yang diikuti oleh kata ulang pula.

### **3. Pemakaian kata yang berbunga-bunga**

Dalam penelitian juga memperlihatkan bahwa di dalam bahasa Indonesia ragam lisan

fungsional tidak sedikit yang menampilkan tuturan yang sangat panjang, berbunga-bunga pula sehingga penalaran menjadi terabaikan. Gejala seperti ini cenderung ditemukan pada interaksi ketika berbicara.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian adalah suatu cara dalam proses pemecahan masalah penelitian dengan mengumpulkan dan menganalisis data untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Metode adalah cara atau langkah yang telah diatur dengan pemikiran baik untuk mencapai suatu maksud. Metode penelitian ditujukan untuk mencapai sasaran penelitian.

Berdasarkan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu tentang pendeskripsian bentuk penggunaan diksi, maka bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Bentuk penelitian ini mampu mendeskripsikan secara teliti dan secara mendalam fakta-fakta yang diteliti, dalam hal ini bentuk diksi yang tidak tepat digunakan pada konteksnya.

Alasan peneliti menggunakan metode ini sesuai dengan pendapat Lofland (dalam Moleong, 2012: 157) yang menyatakan bahwa “sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah *kata-kata*, dan *tindakan* selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

## PEMBAHASAN

### 1. Kesalahan Penggunaan Diksi Berita Politik dalam Harian *Tribun Medan* dari Segi Ketepatan Diksi

#### a. Kesalahan diksi dari segi konotasi

(1) Badan Pengawas Daerah (BKD) Pemprov Sumut Kaiman Turnip mengatakan mereka tengah melakukan *jemput bola* ke pengadilan meminta salinan putusan terhadap 33 ASN mantan koruptor. (TM, Hal 9. 01/12/2018).

Analisis Data :

Pada kalimat (1) Penggunaan diksi yang kurang tepat dalam kalimat pada berita di atas adalah kata *jemput bola*. Kata

*jemput bola* merupakan kata yang mengandung makna konotasi. Kata *jemput bola* sebaiknya diganti dengan kata *sesuatu untuk mengambil data*. Kata *jemput bola* pada kalimat ini bukan yang bermakna menjemput bola ke dalam gawang. Tetapi maksud kata *jemput bola* dalam kalimat diatas merupakan kata *sesuatu untuk mengambil data*. Dengan demikian kalimat yang benar adalah :

Badan Pengawas Daerah (BKD) Pemprov Sumut Kaiman Turnip mengatakan mereka tengah melakukan *sesuatu untuk mengambil data* ke pengadilan meminta salinan putusan terhadap 33 ASN mantan koruptor.

(2) Ketua Relawan Badan Pemenangan Prabowo Sandiaga Uno (PADI Sumut) Sugiat Santoso mengemukakan keyakinannya, *arah angin* berpihak kepada calon Presiden dan calon wakil Presiden nomor urut 02 tersebut. (TM, Hal 5. 04/12/2018).

Analisis Data :

Pada kalimat (2) Penggunaan diksi yang kurang tepat dalam kalimat di atas adalah kata *arah angin*. Kata *arah angin* merupakan kata yang mengandung makna konotasi. Kata *arah angin* sebaiknya diganti dengan kata *suatu keberuntungan*. Kata *arah angin* dalam kalimat ini bukan yang bermakna arah angin berarah kepada kita. Tetapi *arah angin* dalam kalimat di atas merupakan kata *suatu keberuntungan*. Dengan demikian kalimat yang benar adalah:

Ketua Relawan Badan Pemenangan Prabowo Sandi Uno (PADI Sumut) Sugi Santoso mengemukakan keyakinannya, *suatu keberuntungan* akan berpihak kepada calon Presiden dan calon wakil Presiden nomor urut 02 tersebut.

#### **b. Kesalahan diksi dari segi bersinonim**

(1) Ketiganya disangkakan sebagai penerima suap. Dua orang lainnya *disangkakan* sebagai pemberi suap, yakni advokat atau pengacara Arif Fitrawan dan tahanan kasus

pidana umum bernama Martin P Silitonga. (TM, Hal. 7. 01/12/2018).

Analisis Data :

Pada kalimat (1) Penggunaan diksi yang kurang tepat dalam kalimat di atas adalah kata *disangkakan*. Penggunaan kata *disangkakan* tidak tepat untuk kalimat tersebut. Kata *disangkakan* dan kata *diduga* merupakan dua kata yang bersinonim dalam arti mempunyai makna yang sama. Kata *disangkakan* sebaiknya diganti dengan kata *diduga*. Karena kata *disangkakan* memiliki arti yang belum pasti, dan memiliki makna yang belum jelas. Tetapi kata *diduga* memiliki makna yang lebih jelas apabila disambungkan pada kalimat selanjutnya. Dengan demikian kalimat yang benar adalah :

Ketiganya diduga sebagai penerima suap. Dua orang lainnya yang *diduga* sebagai pemberi suap, yakni advokat atau pengacara Arif Fitrawan dan tahanan kasus pidana umum bernama Martin P Silitonga.

(2) Atasan putusan KPU itu, OSO *melayangkan gugatan* ke Mahkamah Agung (MA)

dan pengadilan Tata Usaha Negara (PTUN). (TM, Hal 2. 01/12/2018).

Analisis Data :

Pada kalimat (2) Penggunaan diksi yang kurang tepat dalam kalimat di atas adalah kata *melayangkan gugatan*. Penggunaan kata *melayangkan gugatan* tidak tepat dalam kalimat tersebut. Kata *melayangkan gugatan* dan kata *mengajukan gugatan* merupakan dua kata yang bersinonim dalam arti mempunyai makna yang sama. Kata *melayangkan gugatan* sebaiknya diganti dengan kata *mengajukan gugatan*. Kata *melayangkan gugatan* pada kalimat ini bukan yang bermakna gugatan melayang atau terbang. Tetapi kata *melayangkan gugatan* dalam kalimat ini merupakan kata *mengajukan gugatan*. Dengan demikian kalimat yang benar adalah :

Atasan putusan KPU itu, OSO *mengajukan gugatan* ke Mahkamah Agung (MA) dan pengadilan Tata Usaha Negara (PTUN).

## **2. Kesalahan Penggunaan Diksi Berita Politik dalam Harian Tribun Medandari Segi Kecermatan Pilihan Diksi**

### **a. Kesalahan diksi dari segi pemakaian kata yang tidak ekonomis**

(1) Hakim mengatakan, selama dua tahun setelah Ahmadi menjalani pidana *pokoknya*, ia tidak boleh menggunakan hak pilihnya. (TM, Hal 2. 04/12/2018).

Analisis Data :

Pada kalimat (1) Hakim mengatakan, selama dua tahun setelah Ahmadi menjalani pidana *pokoknya*, ia tidak boleh menggunakan hak pilihnya. Penggunaan diksi dalam kalimat tersebut tidak tepat. Kata *pokoknya* sebaiknya dihilangkan karena mengandung ketidakjelasan makna dalam kalimat tersebut. Kita harus memilih kata yang tepat dan ekonomis. Kata *pokoknya* dalam kalimat tersebut membuat kalimat menjadi kurang efektif, karena adanya penggunaan kata yang tidak ekonomis. Penggunaan struktur tidak ekonomis ditandai oleh penggunaan struktur yang

berpanjang-panjang atau berbelit-belit. Dengan demikian kalimat yang benar adalah :

Hakim mengatakan, selama dua tahun setelah Ahmadi menjalani pidana, ia tidak boleh menggunakan hak pilihnya.

(2) Tetapi minggu depan KTP sudah *dibisa* diambil di kantor disdukcapil Sumut, ujar Ismail yang ditemui di lokasi kegiatan. (TM, Hal 9. 06/12/2018).

Analisis Data :

Pada kalimat (2) Tetapi minggu depan KTP sudah *dibisa* diambil di kantor disdukcapil Sumut, ujar Ismail yang ditemui di lokasi kegiatan. Penggunaan kata dalam kalimat tersebut tidak tepat. Kata *dibisa* sebaiknya dihilangkan karena adanya penggunaan kata yang tidak ekonomis dan berbelit-belit. Sehingga kata dalam kalimat tersebut menjadi kurang efektif dan makna dalam kalimat tersebut tidak jelas disampaikan. Kita harus memilih kata yang tepat dan ekonomis. Dengan demikian kalimat yang benar adalah:

Tetapi minggu depan KTP sudah bisa diambil di kantor

disdukcapil Sumut, ujar Ismaail yang ditemui di lokasi kegiatan.

#### **b. Kesalahan diksi dari segi pemakaian kata yang mubazir**

(1) Ia mengklaim, tidak hadir dalam persidangan dan rapat-rapat di DPD RI bukan tanpa alasan. Pasalnya, ia tak mengakui kepemimpinan Oesman Sapta Odang (OSO) dan beberapa rekannya di DPR RI. (TM, Hal 2. 22/12/2018).

Analisis Data :

Pada kalimat (1) Ia mengklaim, tidak hadir dalam persidangan dan rapat-rapat di DPD RI bukan tanpa alasan. Pasalnya, ia tak mengakui kepemimpinan Oesman Sapta Odang (OSO) dan beberapa rekannya di DPR RI. Penggunaan kata *rapat-rapat* dalam kalimat tersebut tidak tepat. Penambahan kata *rapat-rapat* mengandung penggunaan unsur yang mubazir. Kemubaziran itu ditandai oleh penggunaan kata yang diulang-ulang. Sebaiknya kata *rapat-rapat* tidak perlu diulang-ulang. Dengan demikian kalimat menjadi benar adalah :

Ia mengklaim, tidak hadir dalam persidangan dan rapat di DPD RI bukan tanpa alasan. Pasalnya, ia tak mengakui kepemimpinan Oesman Sapta

Odang (OSO) dan beberapa rekannya di DPR RI. Maka dapat dideskripsikan data ke dalam tabel deskripsi dibawah ini :

**Tabell**

**Tabel Data Kesalahan Penggunaan Diksi Berita Politik dalam Harian Tribun Medan dari Segi Ketepatan Diksi**

No.	Bentuk Kesalahan	Frekuensi	Presentase
1.	Kata bersinonim	21	56,75%
2.	Kata konotasi	16	43,24%
3.	Kata yang mirip ejaannya		
4.	Kata-kata ciptaan sendiri		
5.	Kata akhiran asing		
6.	Kata idiomatic		
7.	Kata umum dan kata khusus		
8.	Kata indria		
9.	Perubahan makna		
10	Kata kelangsungan pilihan kata		
	<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>99,99 %</b>

Dari data deskripsi di atas disimpulkan bahwa, kesalahan penggunaan diksi dari segi ketepatan diksi yang paling dominan adalah kesalahan diksi dari segi bersinonim dengan

persentasenya mencapai 55,75%, dan yang paling rendah adalah kesalahan diksi dari segi konotasi dengan persentasenya mencapai 43,24 %.

**Tabel 2**  
**Tabel Data Kesalahan Penggunaan Diksi Berita Politik dalam**  
**HarianTribun Medandari Segi Kecermatan Pilihan Diksi**

No.	Bentuk Kesalahan	Frekuensi	Presentase
1.	Pemakaian kata yang tidak ekonomis	7	87,5 %
2.	Pemakaiankata yang mubazir	1	12,5 %
	<b>Total</b>	<b>8</b>	<b>100 %</b>

Jadi, dapat disimpulkan dari data deskripsi diatas bahwa kesalahan penggunaan diksi dari segi kecermatan pilihan diksi yang paling dominan adalah kesalahan diksi dari segi pemakaian kata yang tidak ekonomis dengan persentasenya mencapai 87,5 %, dan yang paling rendah adalah kesalahan diksi dari segi pemakaian kata yang mubazir dengan persentasenya mencapai 12,5 %.

## **PENUTUP**

### **A. Simpulan**

Berdasarkan dari hasil pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Dari hasil pembahasan kesalahan penggunaan diksi

yang terdapat dalam harian Tribun Medan terbitan Desember 2018. Kesalahan diksi dari segi bersinonim yang paling dominan sebanyak 21(56,75%), selanjutnya kesalahan diksi dari segi konotasi sebanyak 16 (43,24%).

2. Kesalahan penggunaan diksi yang paling dominan dari segi pemakaian kata yang tidak ekonomis sebanyak 7(87,5%), selanjutnya kesalahan penggunaan diksi yang paling rendah ialah dari segi pemakaian kata yang mubazir sebanyak 1 (12,5%).

### **B. Saran**

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat yang baik

bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Serta dapat memberikan ilmu mengenai materi yang dibahas dalam skripsi ini. Penulis sadar penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan.

Sehubungan dengan hal di atas, maka disarankan kepada para konsumen linguistik khususnya pada bidang diksi, baik mahasiswa, peneliti selanjutnya, maupun guru kebahasaan, memperhatikan dengan seksama tentang penggunaan diksi yang tepat, kecermatan penggunaan diksi dalam kalimat. Maka dari itu, hasil penelitian ini kiranya mampu menjadi satuan tulisan ilmiah yang dapat dimanfaatkan oleh para konsumen linguistik untuk dijadikan sebagai sumber referensi atau pada materi bandingan mengenai penggunaan diksi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badudu. J.S. 1985. *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar*. Jakarta : PT Gramedia
- Keraf, Gorys. 2001. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Luimintang. 1988. *Bahasa*

*Indonesia Ragam Lisan Fungsional Bentuk Dan Pilihan Kata*. Jakarta.

Dapartemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Moleong, Lexy J. Prof. Dr. M.A, 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Silalahi, Vebrin. 2012.

*Ketidaktepatan Penggunaan Diksi Atau Kata Pada Rubrik Pumpunan Harian Sinar Indonesia Baru Terbitan September 2011*.

Skripsi. Universitas Negeri Medan.